

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Return On Investment (ROI)

1. Pengertian *Return On Investment* (ROI)

ROI atau *Return on Investment* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu investasi dengan menimbang keuntungan bersih yang didapat dengan biaya investasi yang dikeluarkan dalam periode tertentu. ROI atau pengembalian investasi adalah Rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan¹. Keuntungan bersih dalam ROI dihitung dengan mengurangi total pendapatan investasi dengan total biaya investasi. ROI yang positif memperlihatkan bahwa investasi tersebut bisa memberikan keuntungan yang lebih tinggi daripada biaya investasinya, sementara ROI yang negatif menunjukkan adanya kerugian.

ROI sering digunakan sebagai kriteria dalam pengambilan keputusan investasi, tetapi ROI memiliki kelemahan karena tidak mempertimbangkan faktor waktu dan risiko investasi lainnya. Oleh karena itu, ROI perlu dipertimbangkan bersama dengan faktor waktu dan risiko investasi lainnya. Rasio ini adalah indikator yang menunjukkan pengembalian investasi dari jumlah aset yang dikelola oleh perusahaan.

¹ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab* (Bandung: Alfabeta, 2014). 82.

ROI juga digunakan sebagai tolok ukur efektivitas manajemen dalam mengelola investasi².

2. Faktor Pengaruh *Return On Investment* (ROI)

Dua faktor utama yang dapat memberikan pengaruh ROI adalah tingkat perputaran aset yang diperlukan dalam kegiatan perusahaan dan margin keuntungan atau laba operasi yang dihitung sebagai presentase dan jumlah penjualan bersih. Kedua faktor ini memiliki dampak pada ROI karena perubahan dalam margin keuntungan atau tingkat perputaran aset dapat mempengaruhi ROI secara signifikan. Jika margin keuntungan meningkat, ROI juga akan meningkat, yang dapat dicapai melalui efisiensi dalam sektor produksi, penjualan, dan lain-lain. Sementara itu, jika tingkat perputaran aset meningkat, ROI juga akan meningkat, yang dapat dicapai melalui kebijakan investasi yang baik dalam aset oleh manajemen perusahaan.

3. Rumus *Return On Investment* (ROI)

ROI bisa disebut juga dengan laba bersih perusahaan terhadap biaya, maka dari itu rumus ROI adalah jumlah laba bersih yang berarti laba setelah pajak dibagi dengan total nilai asset dan dikali 100% agar menghasilkan presentase yang diinginkan seperti dibawah ini :

$$ROI = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008). 202.

Misalnya perusahaan Roland Manufacturing memiliki laporan keuangan dengan dengan total *fixed asset* seperti tanah dan mesin senilai \$ 5.200 USD, dan total *cash asset* senilai \$ 2.800 USD. Kemudian total pendapatan perusahaan sebesar \$ 1.200 USD dan setelah dikurangi dengan pajak 40% maka pendapatan bersih perusahaan senilai \$ 720 USD, maka ROI dari perusahaan Roland Manufacturing adalah sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\$720}{\$8.000} \times 100\%$$

Dari rumus di atas diperoleh hasil $0,09 \times 100\%$ maka *Return On Investment* (ROI) yang didapat perusahaan Roland Manufacturing adalah sebesar 9%³.

B. *Earnings Per Share* (EPS)

1. Pengertian *Earnings Per Share* (EPS)

EPS atau *Earning Per Share* merupakan rasio keuangan yang menghitung keuntungan pada perusahaan dalam setiap saham yang diperdagangkan di pasar. EPS atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki⁴. EPS mengukur keuntungan perusahaan yang dibagi dengan jumlah saham yang berada di pasar modal. Dengan begitu, semakin besar EPS suatu perusahaan, semakin tinggi pula laba yang didapat oleh pemegang saham pada setiap saham yang dimilikinya. EPS penting dalam analisis fundamental saham, karena dapat

³ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: Alfabeta, 2014). 153.

⁴ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab* (Bandung: Alfabeta, 2014). 43.

membantu investor mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dan memberikan indikasi terhadap pertumbuhan profitabilitas perusahaan. EPS yang meningkat dapat berpengaruh terhadap harga saham di pasar.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan EPS adalah keuntungan yang didapat oleh setiap pemegang saham berdasarkan jumlah saham yang dimiliki. Semakin besar nilai EPS, semakin tinggi laba yang dihasilkan dan kemungkinan besar dividen yang akan diberikan kepada para pemegang saham akan meningkat.

2. Faktor Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS)

Beberapa faktor dapat memengaruhi EPS suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah: Pendapatan total perusahaan: Jika pendapatan total suatu perusahaan semakin tinggi, kemungkinan terjadi kenaikan laba bersih perusahaan dan EPS-nya semakin besar. Biaya operasional: Biaya operasional seperti biaya overhead, bunga pinjaman, dan pajak dapat menurunkan laba bersih perusahaan dan EPS-nya. Jumlah saham yang berada di pasar modal: Apabila jumlah saham yang beredar meningkat, laba bersih perusahaan harus dibagi dengan lebih banyak saham sehingga EPS per saham akan menurun. Sebaliknya, jika jumlah saham yang beredar berkurang, EPS per saham akan meningkat.

3. Rumus *Earnings Per Share* (EPS)

Rasio EPS biasanya digunakan agar dapat menilai performa kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan kepada investor. Untuk

menghitung EPS suatu perusahaan, maka untuk menghitung nilai EPS dari suatu saham diperlukan rumus sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\textit{laba bersih}}{\textit{Jumlah saham yang beredar}}$$

Sebagai contoh adalah pada perusahaan BRI berdasarkan data dalam IDX laba yang didapat perusahaan pada tahun 2018 adalah sebesar Rp32.351.133.000.000 dan jumlah saham beredar di pasar modal adalah sebesar 123.345.809.999 lembar saham. Sedangkan pada tahun 2019 laba perusahaan adalah sebesar Rp34.372.609.000.000 dan jumlah saham yang beredar adalah sama seperti tahun sebelumnya, maka berdasarkan rumus dapat kita hitung EPS perusahaan BRI dengan rumus sebagai berikut:

Dari rumus di atas diperoleh hasil EPS sebesar 262,68 pada tahun 2018 dan diperoleh hasil EPS 278,67 pada tahun 2019. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu, EPS tahun 2018 lebih kecil dari tahun 2019 karena laba tahun 2018 lebih kecil dibanding dengan tahun 2018. Tahun 2018, setiap lembar saham biasa akan memberikan laba Rp262,6 dan ditahun 2019 sebesar Rp278,6 yang berarti naik 6,09% dibanding tahun sebelumnya⁵.

⁵Sabda Awal, "Pengertian Earning Per Share (EPS) Dan Penggunaannya," 2022, <https://snips.stockbit.com/investasi/eps-saham>.

C. Saham

1. Pengertian Saham

Dalam konteks ini, saham merujuk pada saham yang dibeli oleh manajemen perusahaan dari perusahaan lain dan dapat dijual kembali sewaktu-waktu sebagai sumber dana tambahan⁶. Namun menurut ahli ada beberapa pengertian saham antara lain:

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegang saham.
- c. Persediaan yang siap untuk dijual.⁷

Dalam dunia pasar saham, terdapat dua jenis saham yang umum dikenal yaitu saham biasa dan saham preferen. Kedua jenis saham ini memiliki perbedaan definisi dan peraturan yang berbeda pula. Saham biasa, atau yang disebut juga common stock, adalah sekuritas yang dijual oleh suatu perusahaan dengan nilai nominal tertentu. Pemegang saham biasa berhak menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) serta memilih apakah akan membeli *rights issue* atau tidak. Setelah semua kewajiban terpenuhi,

⁶ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2013).53.

⁷ Irham Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. (Bandung: Alfabeta, 2014). 270.

pemegang saham biasa berhak memilih dewan direksi dan menjadi pemilik sah dari aset perusahaan. Sementara itu, saham preferen, juga dikenal sebagai preferred stock, adalah sekuritas dengan nilai nominal tertentu yang ditawarkan oleh suatu perusahaan dan memberikan pendapatan tetap kepada pemegangnya dalam bentuk dividen yang dibayarkan setiap tiga bulan⁸.

2. Pengertian Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal⁹. Harga saham merupakan harga aset yang diperdagangkan pada waktu tertentu. Itu dibuat oleh pelaku pasar dan didasarkan pada penawaran dan permintaan untuk saham aset itu di pasar modal. Harga saham adalah nilai yang diberikan pada suatu saham yang dijual atau dibeli di pasar saham pada saat tertentu yang ditetapkan oleh permintaan dan penawaran. Jika terdapat peningkatan permintaan pada saham tertentu, maka harga saham tersebut akan melonjak naik, sedangkan jika penawaran melebihi permintaan, maka harga saham tersebut akan merosot. Mekanisme pasar dan faktor-faktor ekonomi turut memengaruhi harga saham. Oleh karena itu, dapat disimpulkan harga saham merupakan nilai per lembar

⁸ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2013). 54.

⁹ Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, vol. III (Yogyakarta: BPFE, 2008). 143.

saham yang ditetapkan berdasarkan permintaan dan penawaran di pasar modal.

3. Faktor Pengaruh Harga Saham

Fluktuasi nilai saham, yang dipengaruhi oleh dinamika penawaran dan permintaan, dianggap sebagai istilah “fenomena alam” dalam ranah teori ekonomi. Kenaikan nilai saham terjadi seiring meningkatnya permintaan, sedangkan penurunan nilainya cenderung terjadi ketika pasokan saham berlimpah. Pergerakan nilai saham suatu perusahaan kerap kali dipengaruhi oleh sejumlah variabel, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal¹⁰. Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari dalam organisasi, sementara faktor eksternal melibatkan variabel-variabel yang berasal dari lingkungan di luar perusahaan.

a. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal ialah variabel yang berasal dari luar perusahaan, tetapi memegang peran penting dalam memengaruhi fluktuasi kinerja perusahaan baik dalam hal pertumbuhan maupun penurunan¹¹. Ada beberapa hal yang mempengaruhi faktor eksternal.

¹⁰ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal.*, vol. III (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2006). 13.

¹¹ Samsul, *Pasar Modal & Manajemen Portofolio.*, vol. II (Surabaya: Penerbit Erlangga, 2015). 200.

Pertama ada kondisi fundamental makroekonomi yang memiliki dampak yang signifikan pada pergerakan harga saham. Fluktuasi harga saham dapat terjadi sebagai respons terhadap perubahan suku bunga yang dipicu oleh kebijakan Federal Reserve (bank sentral AS), serta variasi suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Dinamika pasar saham juga dipengaruhi oleh tingginya tingkat pengangguran dan inflasi, yang dapat berasal dari ketidakstabilan politik dan masalah keamanan. Ketika suku bunga perbankan naik, terjadi penurunan harga saham yang signifikan karena investor cenderung beralih ke produk perbankan, sementara dunia usaha berupaya mengurangi kerugian akibat biaya pinjaman yang meningkat dari lembaga keuangan.

Kedua ada perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang menyebabkan harga saham di bursa sering mengalami fluktuasi. Perusahaan, khususnya yang memiliki utang dalam mata uang asing, dapat mengalami keuntungan atau kerugian akibat fluktuasi ini. Ketika nilai tukar melemah, perusahaan yang mengimpor barang atau memiliki utang luar negeri dapat mengalami kerugian karena biaya operasional meningkat, yang berdampak pada penurunan harga saham yang ditawarkan. Sebagai contoh, nilai saham dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sering

mengalami penurunan ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS.

Ketiga ada kebijakan pemerintah, sebelum suatu kebijakan benar-benar dijalankan, pembicaraan mengenai kebijakan pemerintah dapat memiliki dampak pada nilai-nilai bersama. Beberapa situasi ilustratif termasuk kebijakan terkait ekspor-impor, kebijakan bisnis, kebijakan keuangan, langkah-langkah terkait Penanaman Modal Asing (PMA), dan kebijakan lainnya yang mencerminkan cara di mana kebijakan pemerintah memengaruhi pergerakan harga saham.

b. Faktor Internal

Faktor internal mencakup seluruh aspek fungsi perusahaan, termasuk pada struktur keuangan, profitabilitas, dan kompetensi manajemen. Sementara itu, variabel utama dan pertama yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dalam investasi saham adalah fundamental perusahaan. Saham dari perusahaan dengan fundamental yang kuat cenderung mengalami kenaikan harga, sementara saham dari perusahaan dengan fundamental yang lemah cenderung mengalami penurunan harga. Analisis fundamental adalah salah satu jenis analisis investasi yang dilakukan oleh pemegang saham dengan memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan serta faktor-faktor fundamental perusahaan. Faktor-faktor fundamental perusahaan melibatkan aspek-aspek yang terkait

dengan operasional suatu perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan¹².

Performa atau kinerja suatu perusahaan biasanya menjadi acuan penting bagi para pemegang saham maupun para analis dalam melakukan pengkajian terhadap saham perusahaan. Selain itu untuk menentukan nilai keuntungan suatu perusahaan maka, diperlukan rasio untuk memproyeksikan kinerja perusahaan terutama di masa mendatang, merupakan salah satu rasio yang berperan penting adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi efektivitas manajemen secara keseluruhan, tercermin dari sejauh mana keuntungan yang dihasilkan berkaitan dengan penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas perusahaan diperoleh melalui evaluasi keberhasilan dan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara produktif. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh selama suatu periode dengan jumlah total aset atau modal yang dimiliki perusahaan¹³.

Singkatnya, rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai laba maksimal dalam suatu periode. Rasio ini terdiri dari rasio tingkat

¹² Ibid, 203.

¹³ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2010).203.

pengembalian atas investasi (*Return On Investment*) dan rasio operasional¹⁴. Rasio penilaian, atau yang dikenal sebagai rasio ukuran pasar, adalah alat evaluasi yang ditujukan untuk memperkirakan nilai intrinsik suatu emiten perusahaan melalui saham yang diperjual belikan di pasar modal. Rasio ini mencakup *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), imbal hasil dividen (*Dividend Yield*), dan rasio harga terhadap nilai buku (*Price to Book Value Ratio*). Faktor internal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Return On Investment* (ROI) dan *Earnings Per Share* (EPS).

Faktor pengaruh harga saham yang menjadi fokus penelitian ini adalah faktor internal diantaranya yaitu ROI dan EPS. Kedua variabel tersebut dipilih karena tidak adanya penelitian terdahulu dari mahasiswa IAIN Kediri yang menggunakan kedua variabel tersebut, serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait salah satu variabel, diantaranya menurut Leli¹⁵ yang meneliti harga saham menggunakan indikator EPS, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar EPS maka akan semakin kecil harga saham. Berbeda dengan

¹⁴ Henry, *Analisis Laporan Keuangan*, vol. I (Jakarta: PT Gramedia, 2012).143.

¹⁵ Leli Agustin, "Pengaruh Return On Asset (ROA) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada PT Matahari Department Store Periode 2009-2020)," 2021.

penelitian Supriyadi¹⁶ yang meneliti harga saham dengan menggunakan indikator EPS hasil penelitiannya menunjukkan bahwa EPS berpengaruh secara positif terhadap harga saham.

Selanjutnya menurut penelitian Resty hasil variabel ROI berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ROI maka akan semakin tinggi harga saham. Berbeda dengan penelitian Poppi yang menyatakan bahwa ROI berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

D. Jakarta Islamic Index (JII)

1. Pengertian Jakarta Islamic Index (JII)

Harga saham adalah nilai tukar saham yang terbentuk di pasar saham pada suatu waktu tertentu dan ditetapkan oleh para pelaku dalam pasar modal, bergantung pada tingkat permintaan dan penawaran di pasar tersebut. Indeks saham syariah JII atau *Jakarta Islamic Index* diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berasal dari 30 emiten yang memenuhi kriteria saham syariah. Syarat syariah ini meliputi kepatuhan terhadap aturan Islam yang melarang praktik riba, judi, spekulasi, dan aktivitas yang dianggap merugikan masyarakat. Indeks JII memperlihatkan kinerja perusahaan yang berlandaskan pada prinsip syariah di pasar saham

¹⁶ “Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER) dan Return On Investment (ROI) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013.”

Indonesia, dan menjadi salah satu indeks saham yang dikeluarkan oleh BEI guna memonitor perkembangan pasar saham Indonesia.

Sebagai indeks saham syariah pertama di Indonesia, *Jakarta Islamic Index* (JII) mulai diperkenalkan pada 3 Juli 2000. Indeks ini berisi dari 30 saham syariah paling cair yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Konstituen ekuitas syariah dalam JII direview dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Mei dan November, mengikuti jadwal review DES dari OJK seperti ISSI. BEI bertanggung jawab dalam menentukan saham syariah yang memenuhi kriteria likuiditas dan layak menjadi bagian dari JII¹⁷.

Proses seleksi saham untuk menjadi konstituen *Jakarta Islamic Index* (JII) dilakukan menggunakan beberapa kriteria. Pertama, saham harus telah terdaftar selama 6 bulan terakhir di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Kedua, dipilih 60 saham berdasarkan kapitalisasi pasar rata-rata paling tinggi selama 1 tahun terakhir. Selanjutnya, dari 60 saham tersebut, kemudian diambil 30 saham dengan rata-rata nilai transaksi harian tertinggi di pasar regular. Setelah itu, 30 saham terpilih tersebut akan menjadi konstituen JII.

E. Profitabilitas Menurut Islam

Secara umum, tujuan utama bagi semua perusahaan adalah mencapai keuntungan atau laba guna mendukung kelangsungan operasional. Keuntungan ini biasanya diperoleh melalui pelaksanaan

¹⁷IDX “Indeks Saham Syariah.”, diakses 6 Maret 2023, <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah>.

kegiatan ekonomi, seperti transaksi jual beli dan kegiatan produksi. Dalam perspektif Islam, ditekankan kepada umatnya untuk menghasilkan laba sebagai bentuk pertumbuhan kekayaan. Laba ini muncul melalui proses perputaran modal dan operasional dalam kegiatan perdagangan.

Ajaran Islam mendorong umatnya untuk mendapatkan modal dan kekayaannya, serta melarang menimbun harta tanpa membayar zakat. Hal ini bertujuan agar harta dapat berperan aktif dalam mendukung aktivitas ekonomi. Islam memberikan nilai tinggi pada perputaran modal dan menghindari penyimpanan kekayaan yang tidak produktif, sehingga harta dapat memberikan kontribusi yang positif dalam mendukung kegiatan ekonomi umat. Bahkan, hal ini diperintahkan oleh Allah kepada individu yang dipercayakan untuk menjaga harta orang lain, terutama bagi mereka yang tidak mampu mengelola bisnis dengan baik, seperti anak-anak yatim. Berikut ini adalah pembahasan ayat dalam al-Quran tentang profitabilitas atau keuntungan, disebutkan dalam Q.S.Al-Baqarah [2] ayat 16:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya:

“Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”¹⁸.

Dari ayat tersebut, terlihat bahwa Allah telah memberikan janji akan keuntungan dan memberikan petunjuk atas transaksi perdagangan yang

¹⁸ *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaanya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019).4.

telah dilakukan. Keuntungan atau laba ini merupakan surplus utama dari suatu proses ekonomi, baik melalui penjualan maupun produksi. Dengan mendapatkan laba ini, kita telah berhasil meraih keuntungan dan menjaga modal pokok dari kerugian. Tetapi hal lain juga telah diatur oleh Allah di dalam al-Quran tentang menghalalkan keuntungan atas transaksi termasuk di pasar modal dan mengharamkan riba, yang dimaksud riba disini adalah bunga. Berikut ini adalah pembahasan ayat dalam al-Quran tentang riba, disebutkan dalam Q.S.Al-Baqarah [2] ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
 قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ
 فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿۲۷۵﴾

Artinya:

“Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya”¹⁹.

Berdasarkan ayat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar jual beli pada dasarnya diizinkan bahkan dianjurkan dalam Islam. Namun, ada ketentuan-ketentuan tertentu agar transaksi jual

¹⁹ Ibid, 61-62.

beli sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks penelitian ini jual beli yang dimaksud adalah jual beli saham di pasar modal dan hasil yang diperoleh adalah keuntungan yang diperoleh setelah melakukan analisis seperti melihat ROI dan EPS dalam perusahaan, yang dapat dihukumi halal atau haram tergantung pada metode perolehannya. Sementara Islam tidak menetapkan batasan jumlah keuntungan dalam suatu transaksi, asalkan semua pihak terlibat sepakat dan tidak ada penindasan yang terjadi serta yang paling penting adalah tidak adanya unsur riba dalam transaksi yang dilakukan.

F. Keterkaitan Antar Variabel

1. Pengaruh *Return On Investment* (ROI) Terhadap Harga Saham

ROI memiliki tujuan untuk menilai kemampuan modal investasi pada aset yang digunakan dalam kegiatan perusahaan²⁰. Ketika para investor menganalisis laporan keuangan perusahaan sebelum melakukan investasi saham, ROI dianggap sebagai langkah awal untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Semakin tinggi ROI yang dicapai perusahaan, semakin positif persepsi investor terhadap kinerja perusahaan tersebut.

Dampak positif ini memengaruhi pasar dengan meningkatkan minat beli terhadap saham perusahaan, dan sebaliknya. Oleh karena itu, perusahaan berupaya mempertahankan peningkatan ROI guna mendapatkan penilaian positif dari para investor. Harga saham suatu

²⁰ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2010).115.

perusahaan pada dasarnya ditentukan oleh dinamika permintaan dan penawaran saham. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ROI memiliki dampak terhadap harga saham perusahaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Resty (2019), dimana dalam hasil penelitian yang dilakukan ROI terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

EPS adalah jumlah keuntungan bersih yang dibagikan kepada investor per lembar saham yang beredar. EPS memberikan indikasi tentang seberapa banyak keuntungan bersih yang berhasil didapatkan perusahaan untuk setiap lembar saham selama suatu periode tertentu dan akan dibagikan kepada pemegang saham. Jika nilai EPS tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan berhasil atas usaha yang dilakukannya²¹. Pada dasarnya investor akan sangat tertarik pada *Earnings Per Share* (EPS) karena hal ini mencerminkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham biasa.

Peningkatan EPS mencerminkan prospek positif perusahaan dan peluang bagi investor untuk mendapatkan return yang lebih besar. Oleh karena itu, akan terjadi peningkatan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan ini kemudian berdampak pada kenaikan harga saham, menciptakan lingkungan di mana nilai saham

²¹ Ibid.116.

semakin meningkat. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Supriyadi (2016), dimana dalam hasil penelitian yang dilakukan EPS terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Return On Investment* (ROI) dan *Earnings Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

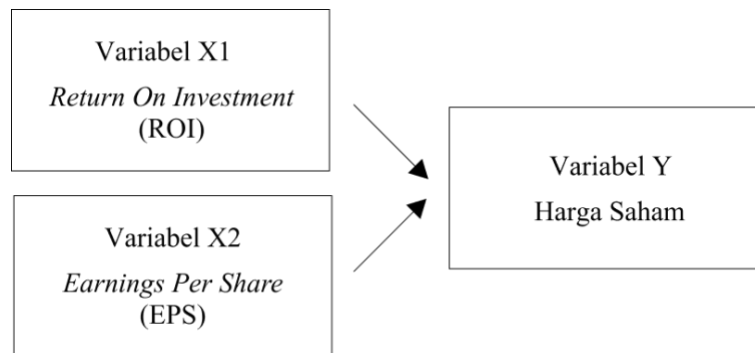
ROI adalah ukuran efisiensi dalam menggunakan modal dan aset perusahaan. ROI dihitung dengan membandingkan keuntungan bersih yang dihasilkan dari investasi dengan total nilai investasi. Dengan cara ini, ROI memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari setiap modal yang diinvestasikan. Sementara itu, EPS adalah rasio keuangan yang menilai laba bersih per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Dengan kata lain, EPS menggambarkan sejauh mana laba bersih tersedia untuk setiap lembar saham yang beredar. Perhitungan EPS dilakukan dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Harga saham, di sisi lain, mencerminkan nilai pasar suatu perusahaan, dipengaruhi oleh kinerja keuangan, prospek pertumbuhan, dan sentimen pasar. Para investor seringkali membandingkan harga saham dengan indikator keuangan seperti ROI dan EPS untuk mengevaluasi apakah saham dihargai atau dianggap murah. Suad menyatakan bahwa apabila ROI meningkat maka profitabilitas

perusahaan juga meningkat sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profit yang dinikmati oleh pemegang saham.²²

Menurut uraian di atas, *Return On Investment (ROI)*, *Earnings Per Share (EPS)*, dan harga saham membentuk serangkaian indikator yang saling terkait dan membantu dalam penilaian kesehatan dan nilai suatu perusahaan di pasar keuangan.

Gambar 2.1

Hubungan kedua variabel



²² Suad Hasnan, *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas* (Yogyakarta: YKPN, 2001).
92.